

PEMBENTUKAN DAN PENGEMBANGAN MODAL PADA USAHA SOMA PAJEKO DI DESA MOLOMPAR KECAMATAN BELANG KABUPATEN MINAHASA TENGGARA

Andreas Sedeng¹; Victoria E.N. Manoppo ²; Jeannette F. Pangemanan²; Jardie A. Andaki²; Lexy K. Rarung²

¹Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado

²Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado

Koresponden email: andresedeng17@gmail.com

Abstract

Fisherman Soma Pajeko is part of the fishermen in Molompar Village. The soma pajeko capture fishery business in Molompar Village has a simple management. However, my thoughts are why only 2 people, is it because there is a problem with capital? How do they obtain or form and develop their capital, both for capital for the procurement of ships/vessels, capital for fishing gear, capital for other auxiliary equipment and capital for operations? In connection with the things that are in my mind according to the reality in the field, it is felt necessary to conduct a research to get a clear and scientific answer. The objectives of the research are: 1) describe the business profile of Soma Pajeko fishermen in Molompar Village; and 2) to analyze in depth the formation and development of soma pajeko capital in Molompar Village.

The time required to carry out the research starts from consultation, field observations, data collection, data analysis, writing the final report, to the exam, approximately 5 months, namely from August - December 2021. The research method uses the census method, the data comes from data primary and secondary data and will be discussed and analyzed based on quantitative descriptive analysis and qualitative descriptive analysis.

The results show that the capital formation of fishermen in Molompar Village, Belang District, is as follows: 1) the initial capital for fishermen comes from their own capital, assistance from parents/relatives. Their capital has never used banking facilities with land certificates or other guarantees. The fishermen of Molompar village have never experienced financial assistance either for investment or for operational capital from the government, banks or other financial institutions; 2) capital for the development of fishing business is obtained from the capital obtained from savings while at sea. The development of this business is only in the form of adding 1 unit of ship and equipment for detecting the position of the ship and the fishing area. In the past, parents still used SSB but now there is, 1 GPS unit, a cell phone which is very influential on production results in one operation.

Keywords: soma pajeko, Molompar Village, capital formation

Abstrak

Nelayan soma pajeko adalah bagian dari nelayan yang ada di Desa Molompar. Usaha perikanan tangkap soma pajeko di Desa Molompar mempunyai manajemen yang sederhana. Namun demikian yang menjadi pemikiran saya mengapa hanya 2 orang, apakah karena ada masalah soal permodalan? Bagaimana cara mereka memperoleh atau membentuk dan mengembangkan modal mereka baik untuk modal pengadaan kapal-kapal, modal untuk alat tangkap, modal untuk alat-alat bantu lainnya dan modal untuk operasional. Berkaitan dengan hal-hal yang ada dalam benak saya sesuai realita di lapang maka dirasakan perlu untuk mengadakan suatu penelitian untuk mendapatkan jawaban secara jelas dan ilmiah.

Tujuan penelitian adalah: 1) mendeskripsikan profil usaha nelayan soma pajeko di Desa Molompar; dan 2) menganalisis pembentukan dan pengembangan modal soma pajeko di Desa Molompar.

Waktu yang diperlukan dalam melaksanakan penelitian di mulai dari konsultasi, observasi lapangan, pengumpulan data, analisis data, penulisan laporan akhir, sampai pada ujian, kurang lebih 5 bulan, yaitu dari bulan Agustus - Desember 2021. Metode penelitian menggunakan metode sensus, data berasal dari data primer dan data sekunder dan akan dibahas dan dianalisis berdasarkan analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif.

Hasil menunjukkan bahwa Pembentukan Modal Nelayan Desa Molompar Kecamatan Belang, sebagai berikut: 1) modal awal dari nelayan berasal dari modal sendiri, bantuan orang tua/saudara. Modal mereka belum pernah menggunakan fasilitas perbankan dengan jaminan sertifikat tanah ataupun jaminan lainnya. Nelayan desa Molompar belum pernah merasakan bantuan dana baik untuk investasi maupun untuk modal operasional yang berasal dari pemerintah, perbankan atau lembaga keuangan lainnya; 2) modal pengembangan usaha penangkapan di peroleh dari modal hasil tabungan selama melaut. Pengembangan usaha ini hanyalah berupa penambahan 1 unit kapal dan peralatan penditeksian posisi kapal dan daerah penangkapan. Jaman lalu masih dengan orang tua menggunakan SSB tapi sekarang sudah ada, 1 unit GPS, telepon genggam yang sangat berpengaruh pada hasil produksi sekali operasi.

Kata Kunci: soma pajeko, Desa Molompar, pembentukan modal

PENDAHULUAN

Sektor perikanan dan kelautan di andalkan pemerintah untuk menopang ekonomi masyarakat. Sebab, sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai nelayan dengan besarnya potensi perikanan dan kelautan yang ada di Kabupaten Minahasa Tenggara. Hasil survei menunjukkan bahwa pekerjaan utama masyarakat di Desa Molompar adalah bekerja sebagai nelayan yaitu sebesar 305 orang. Nelayan “soma pajeko” adalah bagian dari nelayan yang ada di Desa Molompar. Usaha perikanan tangkap soma pajeko di Desa Molompar mempunyai manajemen yang sederhana.

Sehubungan dengan hal-hal tersebut juga menjadi pertanyaan apakah memang nelayan di Minahasa Tenggara sudah merasa tercukupkan untuk kegiatan sehari-hari ataukah masih memerlukan bantuan-bantuan permodalan demi kelancaran melaut mereka berupa modal untuk investasi maupun modal untuk segala aktivitas melaut mereka demi peningkatan pendapatan dikemudian hari. Bagaimana cara mereka memperoleh atau membentuk dan mengembangkan modal mereka baik untuk modal pengadaan kapal-kapal, modal untuk alat tangkap, modal untuk alat-alat bantu lainnya dan modal untuk operasional. Berkaitan dengan hal-hal yang ada dalam benak saya sesuai realita di lapang maka dirasakan perlu untuk mengadakan suatu penelitian untuk mendapatkan jawaban secara jelas dan ilmiah.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan profil usaha nelayan soma pajeko di Desa Molompar
2. Menganalisis secara mendalam pembentukan dan pengembangan modal soma pajeko di Desa Molompar

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan di laksanakan di Desa Molompar, Kecamatan Belang, Kabupaten Minahasa Tenggara. Waktu yang di perlukan dalam melaksanakan penelitian dimulai dari konsultasi, observasi lapangan, penyusunan Rencana Kerja Penelitian, pengumpulan data, analisis data, penulisan laporan akhir, sampai pada ujian, kurang lebih 6 bulan, yaitu dari bulan Agustus 2021 sampai Januari 2022

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sensus. Sensus merupakan prosedur pendataan lengkap terhadap semua unit populasi tanpa kurang satu apapun. Sensus memastikan seluruh unit populasi terdata secara lengkap tanpa terkecuali. Sensus yaitu seluruh responden sebagai objek penelitian itu sendiri. Pengertian sensus adalah cara pengumpulan data apabila seluruh elemen populasi diselidiki satu per satu (Supranto, 2008).

Jenis dan Sumber Data

Data yang akan dikumpulkan pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan wawancara langsung di lokasi dan jika masih kurang data maka akan dilakukan tambahan data untuk kelengkapan analisis , melalui telepon langsung dengan responden atau juga melalui Kepala Desa dan kepala-kepala lingkungan yang ada di Desa Molompar.

Data sekunder diperoleh dari bahan bacaan yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan, serta mengutip data yang ada di Desa Molompar, melalui bacaan di Jurnal-Jurnal yang terkait yang menunjang penelitian ini

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif. Data yang diperoleh dalam penelitian dibuat dalam bentuk yang lebih sederhana agar mudah dipahami. Data disajikan dalam bentuk Tabel frekuensi dan persentase, kemudian dideskripsikan. Sugiyono (2014) metode atau teknik analisis data deksriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap suatu obyek penelitian yang diteliti melalui sampel atau data yang telah terkumpul dan membuat kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nelayan Soma Pajeko Desa Molompar

Keseharian nelayan Desa Molompar berpacu dengan aktivitas penangkapan soma pajeko. Ada juga nelayan yang dalam keadaan tidak melaut maka mereka meriksa dan memperbaiki kapal ataupun alat tangkap. Nelayan Molompar sangat akrab satu dengan lainnya. Mereka pergi melaut selama 20 hari dalam sebulan. Nelayan Molompar sejak menjadi nelayan adalah melaut dengan cara mengikuti kapal soma pajeko. Daerah penangkapan sampai di Bitung, Amurang dan pantai Bolaang Mongondow. Usaha mereka sudah lama, di atas 10 tahun.

Keadaan nelayan di Molompar tidak terlepas dari beragam macam keadaan sosial maupun ekonomi. Berikut ini dapat dibaca keadan mereka melalui diagram-diagram serta penjelasannya berikut ini.

Umur nelayan

Umur nelayan Molompar adalah umur produktif dan umur dapat mempengaruhi produktivitas kerja. Payaman (1985) mengemukakan bahwa: “diharapkan produktivitas kerja seseorang dapat meningkat seiring dengan penambahan usia. Penambahan umur di ikuti oleh perkembangan fisik, psikologi dan intelektual”. Nelayan Molompar yang berusia produktif ini dapat bekerja secara optimal mengingat kondisi fisik mereka masih cukup baik dan tenaga masih sangat kuat dalam bekerja sehingga hasil yang diharapkan akan maksimal.

Pendidikan Nelayan

Tingkat pendidikan SD ternyata yang terbanyak pada nelayan Molompar yaitu sebesar 56,66%. Hal ini dikarenakan karena dahulu jarak sekolah sangat jauh sehingga mereka malas bersekolah dan didukung oleh keikut sertaan mereka melaut mengikuti orang tua mereka. bahwa “pendidikan merupakan lahan yang ampuh untuk mengangkat manusia dari berbagai ketinggalan termasuk dalam lembah kemiskinan, melalui pendidikan selain memperoleh kepandaian berupa ketrampilan bepolah pikir, manusia juga memperoleh wawasan baru yang akan membantu upaya meningkatkan harkat hidup mereka”.

Kepemilikan Rumah Nelayan

Status kepemilikan rumah seseorang sangat dipengaruhi oleh jumlah pendapatan yang diperoleh seseorang, karena dengan jumlah pendapatan yang besar seseorang akan cenderung memilih memiliki rumah sendiri dibandingkan harus menyewa, mengontrak ataupun menumpang. Status kepemilikan rumah seseorang merupakan salah satu penentu apakah seseorang sudah mapan dalam hal *financial* (keuangan) karena status kepemilikan rumah dipengaruhi salah satu faktor ekonomi yaitu pendapatan.

Rumah sendiri adalah idaman semua orang apalagi bagi nelayan dan lebih khusus nelayan Molompar. Ternyata mereka semua telah memiliki rumah sendiri walaupun masih semi permanen.

Tanggungjawab Keluarga Nelayan

Tanggungjawab keluarga yang besar belum tentu merepotkan kepala keluarga dan tanggungan yang kecil jumlahnya bukan juga jaminan bahwa segala kebutuhan bisa instant tercukupi. Di Molompar sebesar 67,62% menanggung keluarga sebanyak 1 – 3 orang dan sebesar 33,38% dengan tanggungan 4 – 6 orang. Data survei dan hasil wawancara menunjukkan bahwa tanggungan ini termasuk istri dan anak yang bersekolah. Menurut mereka biarlah melaut setiap hari dan berpacu dengan ombak dan gelombang asal anak-anak dapat makan dan bisa bersekolah.

Lamanya Menjadi Nelayan

Pengalaman melaut lebih dari 10 tahun sebanyak 66,67% dari jumlah nelayan di Molompar merupakan jumlah yang cukup banyak dibandingkan dengan pengalaman melaut antara 5 – 10 tahun bahkan kurang dari 5 tahun. Seringkali dalam menganalisis pengalaman melaut, bisa dikaitkan dengan factor warisan melaut dari orang tua mereka. Adakalanya walaupun umur masih muda tetapi pengalaman melaut berjalan seiring dengan awalnya mereka mulai mengikuti orang tua melaut. Semakin banyak pengalaman maka semakin besar peluang untuk memperoleh hasil tangkapan yang baik dan bila dijual dengan harga yang layak maka pendapatan bisa baik pula. Pendapatan yang baik menyebabkan nelayan bisa menyisihkan sebagian uang untuk tabungan atau sebagai modal untuk beraktivitas selanjutnya ataupun sebagai modal untuk menambah alat tangkap ataupun untuk memperbaiki alat yang telah rusak atau sudah tidak layak digunakan pada operasi penangkapan ikan/melaut.

Deskripsi Alat Tangkap Soma Pajeko

Soma pajeko ini merupakan jaring lingkaran yang tergolong dalam klarifikasi mini. Soma pajeko ditujukan untuk menangkap ikan-ikan pelagis yang hidup secara bergerombol. Hasil tangkapan dengan menggunakan soma pajeko terdiri dari ikan malalugis (*Decapterus* sp), ikan tude (*Selaroides* sp), ikan deho (*Sardinella* sp) dan ikan cakalang (*Katsuwonus pelamis*).

Kapal soma pajeko mampu berlayar paling jauh untuk menangkap ikan sampai pada jarak 125 mil dari perairan desa Molompar, dan paling dekat berada pada jarak 12 mil. Daerah penangkapan ikan kapal soma pajeko sampai di perairan Taliabu, Xanana, Laut Maluku, Laut Sulawesi dan Teluk Tomini.

Jenis Kapal yang Digunakan

Kapal pajeko yang digunakan nelayan Molompar semua diwariskan dari orang tua mereka dan sudah digunakan lebih dari 10 tahun. Kapal yang digunakan berukuran 30 GT, dengan panjang 23 m, lebar 5,5 m, tinggi 2,2 m, jenis mesin 4 silinder merek Mitsubishi 115 berkekuatan 30 GT dan kapal lampu yang dilengkapi dengan motor temple Yamaha 6 PK. Soma pajeko yang berjumlah dua buah terbuat dari twine nylon multi filamen dengan ukuran mata jaring sebesar 2 inch. Panjang soma 300 m, lebar 60 m, pelampung 950 buah dan mampu mencapai kedalaman menangkap ikan yaitu pada jarak 50 m

Apabila ada peningkatan akses permodalan akan sangat membantu para nelayan dalam mengembangkan usahanya serta meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

Tenaga Kerja

Usaha perikanan tangkap soma pajeko di Desa Molompar mempunyai manajemen yang sederhana, dan tidak berbelit-belit. Tenaga kerja/ Anak Buah Kapal (ABK) yang digunakan dalam satu kali melaut melakukan penangkapan berjumlah 10-23 orang dan 1 Tonaas; semuanya mempunyai tugas dan tanggung jawab sesuai pembagian tugas seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Pembagian Tugas pada Kapal Soma Pajeko Nelayan Desa Molompar

No	Tenaga kerja	Jumlah	Tugas
1	Tonaas	1	Memberikan perintah /memimpin operasi
2	Masanae	8	Menarik tali pelampung dan menarik tali cicin
3	Menarik tali pelampung	2	Menarik tali pelampung dan dan timah
4	Mengeringkan air diperahu	1	Menjaga kapal agar kapal tidak kemasukan air
5	Juru mesin	3	Menjaga mesin agar tetap menyala
6	Juru mudi	1	Mengemudikan kapal pada saat melakukan penangkapan
7	Juru lampu	2	Menggamati dan menggumpulkan ikan di dekat lampu
8	Tenaga untuk soma	7	Bertugas untuk menarik soma

Sumber: Data Primer (2021).

Metode Penangkapan Ikan Soma Pajeko

Pada umumnya, penangkapan ikan dilakukan pada pagi hari sekitar jam 04.00 – 06.00 Wita namun pada sekitar jam 17.00 Wita perahu lampu yang digunakan untuk membantu operasi penangkapan sudah mendahului untuk mengamati ikan yang ada dirumpon/rakit. Kapal lampu yang digunakan untuk membantu operasi penangkapan sudah mendahului untuk mengamati ikan yang ada di rumpon/rakit. Pajeko nanti menyusul sekitar jam 11.00/12.00 malam. Kapal lampu sebelum melakukan tugasnya dapat bergabung di rakit. Apabila gerombolan ikan sudah terlihat pada kedalaman 6 – 7 meter dan ikan dalam keadaan tidak lari, maka kapal lampu akan memberikan aba-aba kepada Tonaas agar mempersiapkan perlengkapan operasinya.

Tonaas harus siap memberikan perintah kepada masanae dengan memperhatikan arah renang ikan, arah arus, dan arah angin. Apabila semua sudah siap, maka lampu yang ada di kapal di pindahkan juga ke pajeko. Rumpon/rakit kemudian diikat pada kapal dengan jarak sekitar 20 meter, selanjutnya kapal akan memberikan tali cadangan yang panjangnya 200 meter, untuk kemudian dibiarkan hanyut. Selanjutnya tonaas memberi perintah untuk mulai menabur soma dimulai dari tengah samping kanan pajeko. Pajeko akan bergerak melingkari rumpon/rakit kemudian menuju ke pelampung besar yang akan dilepaskan pada saat soma mulai ditabur. Pada saat yang sama tali pelampung dan tali cincin mulai ditarik secara bersama, dengan demikian bagian bawah jaring akan mengecil

dan ikan akan terkurung. Ikan yang tertangkap akan terkurung di bagian kantong dan langsung diangkat menggunakan sibu- sibu atau sasile. Waktu yang digunakan untuk menarik soma hingga ikan tertangkap sekitar 1 – 2 jam atau lebih tergantung dari banyak sedikitnya ikan yang ada pada saat itu.

Daerah Pengoperasian Alat Tangkap Soma Pajeko

Pada umumnya dalam pengoperasian soma pajeko dikenal dua cara yaitu

- a. soma pajeko dioperasikan dengan mengejar gerombolan ikan, hal ini biasanya dilakukan pada malam hari
- b. menggunakan alat bantu penangkapan seperti rumpon dan cahaya

Soma pajeko ini dapat digunakan pada daerah penangkapan dengan kondisi jumlah ikan berlimpah dan bergerombol pada area permukaan air dan kondisi laut dalam keadaan bagus dan tenang. Di desa Molompar, nelayan mencari ikan sampai dengan jarak 60 mil, sampai ke perairan Talaud, Xanana, laut Maluku dan laut Sulawesi. Jika mereka diindikasikan sudah melewati wilayah perairan Indonesia, maka ada petugas yang memperingati dan mencegah sebagai tindakan preventif. Semasa orang tua mereka dan sampai saat ini masih menggunakan SSB untuk berkomunikasi dan sekarang telah menggunakan telepon genggam mengikuti perkembangan teknologi demi peningkatan hasil tangkapan dan akhirnya akan meningkatkan pendapatan.

Hasil Tangkapan Soma Pajeko

Sebelum turun melaut, perencanaan berupa penentuan lokasi penangkapan yaitu dengan kapal lampu berangkat terlebih dahulu untuk menentukan lokasi penangkapan. Anak Buah Kapal/ABK yang lainnya menyiapkan serta memastikan bahwa alat tangkap tersebut dalam kondisi yang baik dan layak melaut, Juga persiapan-persiapan melaut seperti mengisi bensin dan menyiapkan es balok, dimana bensin dan es balok ini harus di sediakan sesuai jarak penangkapan. Sedangkan kapal lampu memberi info ini kepada kapal soma pajeko untuk datang merapat di lokasi penangkapan, kemudian penangkapan dilakukan dengan cara jaring dilingkarkan di area sekitar kapal lampu, kemudian kapal lampu keluar dari lingkaran jaring, kemudian di angkat. Nelayan soma pajeko hanya melakukan pemindahan ikan dari dalam jaring ke dalam palka.

Soma pajeko di gunakan untuk menangkap ikan yang bergerombol (shoaling) di permukaan laut. Komposisi hasil tangkapan dari alat tangkap soma pajeko adalah ikan-ikan pelagis seperti ikan malalalugis/ ikan layang (*Decapterus spp*), selar-bentong (*Carrax crumenophthalmus*), kembung (*Rastrelliger sp*), ikan dehol/ tongkol (*Euthynnus affinis*), cakalang (*Katsuwonus pelamis*)

Pemasaran Hasil Tangkapan

Untuk pemasaran dalam usaha perikanan tangkap tangkap soma pajeko di Desa Molompar dengan menjual hasil tangkapan ke pasar Belang dan biasanya juga ada para pembeli yang menunggu untuk hasil tangkapan pada saat kapal berlabuh di dermaga. Pembeli ada yang berasal dari luar daerah seperti dari Kota Bitung, pada saat diwawancarai ikan yang dibeli akan dibawa ke pabrik-pabrik pengolahan ikan di kota Bitung. Ikan dominan ditangkap yaitu: Penjualan biasanya dijual per keranjang, dimana penentuan harga jual ikan hasil tangkapan ditentukan berdasarkan harga pasar dan kondisi cuaca saat melakukan penangkapan ikan. Harga jual ikan berbeda sesuai dengan jenis

ikan yang diperoleh, seperti: ikan layang, selar, tongkol, kembung, rata-rata dijual dengan harga per kilo Rp. 15.000 dan dijual keranjang dengan harga Rp.1.400.000 (harga lelang).

Perawatan Alat

Untuk melakukan perawatan alat tangkap dilakukan setelah tiba di darat, soma diangkat untuk dicuci kemudian dijemur sedangkan kapal soma dan motor tempel dicuci dengan air bersih. Pekerjaan ini dilakukan sekali setiap kali turun melaut, oleh semua Masanae demikian pula apabila terdapat bagian soma yang sobek, akan disambung atau ditambal.

Keuangan dan Sistem Bagi Hasil

Sumber permodalan kapal untuk usaha soma pajeko berasal dari uang tabungan sendiri dan pinjaman di bank dan usaha kapal dan usaha rumpon. Pentingnya modal dalam melakukan suatu usaha, termasuk juga usaha perikanan tangkap soma pajeko.

Biaya investasi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk membeli barang-barang investasi yang dibutuhkan dalam menjalankan usahanya. Selain modal investasi juga dibutuhkan modal operasional, yaitu modal yang dibutuhkan untuk membiayai semua pengeluaran agar usaha itu berjalan lancar. Usaha perikanan tangkap soma pajeko di Desa Molompar, memiliki modal dalam bentuk uang yang diperoleh dari hasil pinjaman Bank. Uang hasil pinjaman dan tabungan kemudian digabungkan menjadi satu untuk dijadikan modal awal dalam usaha soma pajeko. Kebutuhan investasi tersebut di antaranya berupa biaya untuk pembuatan kapal, mesin, alat tangkap soma pajeko dan alat tambahan lainnya. Modal kerja atau modal operasional digunakan untuk membeli bahan bakar minyak tanah, bensin, oli, solar, dan es batu.

Biaya Operasional yang dikeluarkan per trip dalam usaha soma pajeko ini sangat besar apalagi penangkapan ikan, biaya operasionalnya tidak tergantung dari banyak sedikit tangkapan yang diperoleh tetapi tergantung pada jauh dekatnya lokasi penangkapan. Usaha penangkapan tidak bisa dipastikan produksinya karena banyak faktor yang mempengaruhi dan tidak bisa dikendalikan oleh manusia seperti cuaca, musim gelombang, ini akan sangat mempengaruhi hasil tangkapan. Dalam satu minggu kapal soma pajeko menangkap ikan sebanyak 2-3 kali per minggu, dalam sekali melaut bisa menghasilkan ± Rp. 190.000.000.-, Disaat musim ikan, bisa mencapai Rp.600.000.000, -/bulan. Dana ini disisihkan sebagian untuk dijadikan modal pengembangan usaha, entah penambahan alat baru atau mengganti yang sudah pantas untuk diganti. Sistem bagi hasil dilakukan setelah dilakukan proses penjualan hasil pada setiap trip. Dengan pembagian hasil, tahapannya sebagai berikut:

- Ikan hasil tangkapan dijual semuanya
- Biaya operasional 25% dari hasil penjualan
- Hasil penjualan dikurangi biaya operasioanal
- Hasilnya dibagi 2 yaitu 50% untuk pemilik soma dan 50% dibagi 2 lagi untuk pemilik rumpon/rakit dan ABK masing-masing 50%.

Tonaas mendapat porsi agak lebih besar yaitu 4 bagian, 3 bagian jurumudi, 3 bagian orang air.

Pembentukan Permodalan Awal Usaha

Sumber modal berasal dari diri sendiri, orang tua diwariskan usaha tersebut kepada anak (turun temurun). Karakteristik kepemilikan barang modal serta cara pengandaan

seperti ini merupakan bentuk eksistensi penunjang utama dalam kegiatan pembelian dan distribusi kekonsumen, pada jarak dan lokasi berbeda-beda. Modal kepercayaan dalam bentuk saling pinjam meminjam barang modal dapat sangat membantu dalam kaitan dengan kelancaran distribusi hasil perikanan (Widodo, 2006). Kebanyakan nelayan tidak punya akses modal hingga terjebak rentenir. Nelayan *one day fishing* (pergi kelaut pagi dan pulang sore atau sebaliknya) juga tidak punya jaminan harga hasil tangkapannya. Padahal, nelayan membutuhkan modal untuk melaut dan jaminan harga hasil tangkapan yang sesuai. Nelayan di Molompar saling membantu satu sama lain, mereka juga melakukan pinjaman dari saudara dalam rangka pembentukan dan pengembangan modal, lebih khusus lagi bahwa dalam perolehan alat tangkap, kapal dan lain-lain sebagainya.

Kementerian Kelautan dan Perikanan/KKP (2017) menyatakan bahwa KKP menyiapkan bantuan modal bagi nelayan yang membutuhkan dana untuk melaut. Para nelayan diimbau membentuk unit simpan pinjam dengan anggota minimal 20 orang. Bantuan bagi nelayan kecil diberikan agar mereka terhindar dari tengkulak. Modal akan dialirkan lewat koperasi, misalnya sekali pergi melaut pinjam Rp 1 juta, dapat ikan, lalu dikembalikan ke koperasi. KKP juga akan membantu proses pendanaan dengan program Sertifikat atas Hak Tanah. Nelayan yang mempunyai rumah dan tanah akan dibantu mengurusnya ke Badan Pertanahan Nasional (BPN). Sehingga, nelayan yang membutuhkan modal untuk membangun kapal besar bisa menggunakan sertifikat sebagai agunan. Kepemilikan alat tangkapan nelayan Molompar berbeda-beda namun yang saya temui pada saat di lokasi bahwa mereka bisa rukun dengan sistem yang mereka terapkan yang merupakan budaya turun temurun yaitu disaat nelayan yang lain tidak melaut bisa dipinjam oleh nelayan lain pula untuk melaut tanpa bayar.

Namun, sampai saat saya turun lokasi untuk penelitian ditemukan bahwa modal mereka belum pernah menggunakan fasilitas perbankan dengan jaminan sertifikat tanah ataupun jaminan lainnya. Nelayan desa Molompar belum pernah merasakan bantuan dana baik untuk investasi maupun untuk modal operasional yang berasal dari pemerintah, perbankan atau lembaga keuangan lainnya yang berada di Kabupaten Minahasa Tenggara maupun pemerintah Provinsi Sulut.

Modal Investasi

Nilai aset atau inventaris tetap tidak bergerak dalam satu unit penangkapan biasanya disebut juga sebagai modal. Pada umumnya untuk satu unit tangkap, terdiri dari modal yang berupa alat-alat penangkapan yaitu: pukat, boat atau sampan penangkap, alat-alat pengolahan atau pengawet di dalam kapal, dan alat-alat pengangkut laut. Dengan adanya bermacam-macam alat penangkapan dan tingkatan-tingkatan kemajuan nelayan, banyaknya alat-alat tersebut pada tiap-tiap unit penangkapan tidak sama. Unit penangkap modern umumnya selalu dilengkapi dengan alat pengawet seperti peti es, sedangkan alat-alat penangkap sederhana hanya mempunyai satu sampan kecil dengan satu pukat atau jaring (Mulyadi, 2005).

Dalam menjalankan suatu usaha hal yang sangat penting yang harus disediakan dan dilakukan oleh pelaku usaha adalah modal. Karena modal merupakan dana awal dalam pembentukan suatu usaha. Setelah dilakukan pengumpulan data terhadap nelayan pemilik soma pajeko yang ada di Desa Molompar diketahui bahwa modal yang mereka gunakan pada saat mulai melakukan usaha berasal dari uang mereka sendiri yang mereka peroleh sebelum melakukan usaha soma pajeko. Untuk diketahui bahwa usaha soma

pajeko di desa Molompar berasal dari orang tua mereka dan anaknya yang melanjutkan. Permodalan orang tuapun berasal dari tabungan atau usaha pribadi saja. Jadi bukan berasal dari kredit Bank ataupun pinjaman lainnya. Perincian modal investasi untuk melakukan usaha ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Modal Investasi Usaha Soma Pajeko Nelayan Desa Molompar

No.	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Kapal Soma Pajeko 1 bh	300.000.000
2.	2 bh Jarring/soma 300x65 meter @125.000.000	250.000.000
3.	Kapal Lampu	33.000.000
4.	1 unit motor tempel 40 PK @ Rp.50.000.000,-	50.000.000
5.	1 unit motor temple 25 PK	19.000.000
6.	12 buah lampu LED @ RP. 125.000, -	1.500.000
7.	1unit rakit/rumpon	3.000.000
8.	Mesin takal/alat penarik soma	7.800.000
1.	Peralatan penanganan ikan	10.000.000
2.	Alat Komunikasi/HP	2.000.000
3.	Alat GPS merek Furuno	4.000.000
Total		680.300.000

Sumber: Data Primer (2021).

Modal sejumlah Rp. 680.000.000 ini, mereka peroleh dari uang mereka sendiri, tabungan ataupun dari patungan yang akan diperhitungkan kemudian. Modal untuk pengadaan soma bukan terjadi sekali langsung beli, tetapi dikumpul sedikit-demi sedikit. Soma dan perahu yang mereka gunakan biasanya soma bekas dan dimodifikasi sampai layak untuk digunakan dalam operasi penangkapan.

Modal Operasional

Modal untuk operasional nelayan Molompar adalah modal yang mereka gunakan untuk operasi penangkapan atau untuk melaut. Nelayan soma pajeko hanya mengandalkan modal sendiri yaitu dari usaha melaut dan jika musim angin kencang maka mereka tidak melaut dan hanya tinggal di rumah saja. Jadi, mereka melaut, kemudian ada hasil untuk dijual. Jika ada keuntungan maka uang keuntungan itu yang dipakai sebagai modal untuk melaut berikutnya. Kadang-kadang mereka harus menambah dengan uang dari sumber lain misalnya tabungan keluarga. Sehubungan dengan masalah ini mereka tidak ada bantuan dari Koperasi ataupun Pemerintah setempat.

Namun dalam menjalankan usaha soma pajeko perlu adanya dana untuk membeli bahan bakar dan membeli keperluan lain yang menunjang pengoperasian penangkapan. Secara rinci dapat diikuti pada Tabel 3.

Tabel 5. Modal Operasioanal Kapal Soma Pajeko

No.	Uraian	Harga satuan/trip (Rp)	Trip (Rp)	Bulan (24 trip) (Rp)	Tahun (Rp)
1.	Bensin (10 liter)	10.000	10 x 10.000 = 100.000	24 x 100.000 = 2.400.000	10 x 2.400.000 = 24.000.000
2.	Minyak Tanah (100 liter)	5.000	100 x 5.000 = 1.500.000	24 x 500.000 = 36.000.000	10 x 12.000.000 = 360.000.000
3.	Minyak Solar (5 liter)	10.000	5 x 10.000 = 50.000	24 x 50.000 = 1.200.000	10 x 1.200.000 = 12.000.000
4.	Oli (4 botol)	40.000	4 x 40.000 = 160.000	24 x 160.000 = 3.840.000	10 x 3.840.000 = 38.400.000
Total			1.810.000	43.440.000	434.400.000

Sumber: Data Primer (2021)

Modal operasional setiap 1 trip operasional yaitu sebesar Rp.810.000 ini, mereka peroleh dari uang mereka sendiri, tabungan ataupun kadang-kadang dari patungan yang akan diperhitungkan kemudian.

Pengembangan Permodalan Usaha Soma Pajeko

Adapun yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah bagaimana nelayan mengembangkan usahanya sehubungan dengan sumber modal yang mereka peroleh atau upayakan. Semakin cepat mereka mendapatkan tangkapan ikan sebanyak yang ditargetkan, semakin cepat mereka mendarat. Lembaga perbankan umumnya tidak atau kurang berminat untuk menyalurkan kredit kepada nelayan sub sektor perikanan tangkap. Nelayan dalam hal ini dipandang tidak akan mampu membayar kredit yang mereka terima secara teratur, sementara pihak perbankan memerlukan kepastian keteraturan angsuran dana yang dipinjamkan. Karena itu, pola pembiayaan untuk usaha perikanan tangkap di Indonesia umumnya bersumber dari lembaga keuangan nonbank. Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) juga sudah membuat Gerakan Permodalan Nelayan (Gemonel). Gemonel ini adalah mempercepat permodalan bagi nelayan untuk menunjang aktivitas penangkapan ikan. Tujuan Gemonel pada dasarnya untuk percepatan fasilitasi permodalan khususnya untuk skema Kredit Usaha Rakyat (KUR) mikro dan *retail* bagi nelayan. Program Gemonel bekerjasama dengan sejumlah pihak perbankan dan nonperbankan, seperti melalui nota kesepahaman (MoU) antara Kementerian Kelautan Perikanan dengan Bank Rakyat Indonesia. Program tersebut memberikan skim yang sangat menarik dengan ragam kemudahan kepada nelayan dengan bunga hanya empat persen, jauh di bawah bunga perbankan pada umumnya. (Reily, 2018)

Nelayan soma pajeko Desa Molompar dalam kenyataan di lapangan bahwa sejak dimulainya usaha di tahun 2011 ada bertambah lagi, baik unit kapal nya maupun jumlah somanya. Dulunya di tahun 2011 kapal soma pajeko yang di gunakan oleh nelayan belum menjangkau daerah penangkapan yang jauh. Sampai sekarang ini di tahun 2021 mereka sudah menggunakan 2 kapal, dan 2 unit soma secara bergantian. Pengembangan usaha ini hanyalah berupa penambahan 1 unit kapal dan peralatan penditeksian posisi kapal dan daerah penangkapan. Jaman lalu masih dengan orang tua masih menggunakan SSB tapi sekarang sudah ada, 1 unit GPS, telepon genggam yang sangat berpengaruh pada hasil produksi sekali operasi. Semua perubahan dan pengembangan ini memerlukan dana dan dana tersebut diperoleh dari hasil menabung dan membeli bahan sedikit demi sedikit. Misalnya, pengadaan kapal; di saat ada uang lebih, langsung membeli kayu sebagai bahan baku utama kemudian membeli peralatan lainnya sesuai dana yang tersedia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pembentukan Modal Nelayan Desa Molompar Kecamatan Belang ,adalah sebagai berikut:

1. Modal awal dari nelayan berasal dari modal sendiri, bantuan orang tua/saudara. Modal mereka belum pernah menggunakan fasilitas perbankan dengan jaminan sertifikat tanah ataupun jaminan lainnya.
2. Modal pengembangan usaha penangkapan diperoleh dari modal hasil tabungan selama melaut. Pengembangan usaha ini hanyalah berupa penambahan 1 unit kapal dan peralatan penditeksian posisi kapal dan daerah penangkapan. Jaman

lalu masih dengan orang tua masih menggunakan SSB tapi sekarang sudah ada, 1 unit GPS, telepon genggam yang sangat berpengaruh pada hasil produksi sekali operasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Baskoro M.S. 2002. Metode Penangkapan Ikan. Diktat Pengajaran Kuliah Jurusan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. IPB. Bogor.
- Fekool 2018. Pembentukan Modal dan Pembangunan Ekonomi. <http://fekool.blogspot.com/2018/04/pembentukan-modal-dan-pembangunan.html>. Diakses tanggal 20 Juli 2021. Jam 16.09 wita.
- Kusnadi. 2002. Nelayan, Strategi Adaptasi, dan Jaringan Sosial. Cetakan Kedua. Humaniora Utama Press. Bandung.
- Manoppo, V.E.N. 2013. Mobilitas dan Alih Status Nelayan Skala Kecil di Provinsi Sulawesi Utara. Disertasi Pascasarjana IPB. Bogor.
- Mantjoro, E, Pontoh, O. dan Madjid, J. 1993. Penyuluhan Pengembangan Perikanan Skala Kecil. Universitas Sam Ratulangi. Fakultas Perikanan.
- Mulyadi, 2005. Ekonomi Kelautan, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Nugroho, A. dan Listyawan. 2011. Pengaruh Modal Pada Usaha. Yogyakarta:
- Riyanto, B. 2013. Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan. Edisi Keempat. BPFYogyakarta. Yogyakarta
- Sastrawijaya. 2002. Nelayan Nusantara. Riset Pengolahan Produk Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan. Jakarta. on Brandt. 1946. Alat dan Cara Penangkapan Ikan. Departemen Kelautan dan Perikanan Jakarta.
- Sugiono, 2011. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D); Alfabet. Bandung.
- Sugiyono, 2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Supranto, J. 2008. Statistik: Teori dan Aplikasi JILID 1 Edisi Ketujuh (Edisi Ketujuh). Jakarta: Erlangga.
- Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan.
- Widodo, J dan Suadi. 2006. Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Laut. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.